
Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis

Pitri Maharani Efendi¹, Tatang Muhtar², Yusuf Tri Herlambang³

¹Program Magister PGSD Kampus UPI di Cibiru, Bandung, Indonesia

²Program Magister PGSD Kampus UPI di Cibiru, Bandung, Indonesia

³Program Magister PGSD Kampus UPI di Cibiru, Bandung, Indonesia

*Corresponding author: pitrimaharaniEfendi@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to explore the scope of the independent curriculum, Ki Hadjar Dewantara's conception, and the relevance of the independent curriculum to Ki Hadjar Dewantara's conception based on critical studies in a philosophical-pedagogical perspective. The independent curriculum is a policy program in the field of education that emphasizes giving freedom to schools including teachers and students to innovate and learn independently. The background of this study is to analyze the alignment between the independent curriculum itself and Ki Hadjar Dewantara's conception. The research method used is literature study. The stages carried out in this literature study are 1) choosing the source material that comes from journals; 2) browse the reference literature; 3) reading references; 4) write notes; and 5) present the results of the journal review. Based on the study of the journal, the results show that there is relevance and interrelationship between the independent curriculum and Ki Hadjar Dewantara's conception of education from a philosophical and pedagogical perspective. So it can be concluded that the independent learning curriculum concept is relevant to the conception of education initiated by Ki Hadjar Dewantara where the principle of independence is very important for students so that the concept of acquiring learning is not only in the process of imparting knowledge to students, but students are given the freedom to develop independently but with teacher supervision. along with parents.

Keywords: Independent Curriculum, Ki Hadjar Dewantara's Educational Concept

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami ruang lingkup kurikulum merdeka, konsepsi Ki Hadjar Dewantara, serta relevansi kurikulum merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara didasarkan atas studi kritis dalam perspektif filosofis-pedagogis. Kurikulum merdeka merupakan program kebijakan di bidang pendidikan yang menekankan pada pemberian kebebasan kepada pihak sekolah meliputi guru dan siswa untuk berinovasi dan belajar mandiri. Latar belakang dari studi ini adalah menganalisis keselarasan antara kurikulum merdeka itu sendiri dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Tahapan yang dilakukan dalam studi pustaka ini yaitu 1) memilih sumber materi yang berasal dari jurnal; 2) menelusuri rujukan pustaka; 3) membaca rujukan pustaka; 4) menuliskan catatan-catatan; dan 5) menyajikan hasil kajian jurnal. Berdasarkan kajian jurnal maka diperoleh hasil bahwa terdapat relevansi dan keterkaitan satu sama lain antara kurikulum merdeka dengan konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif filosofis maupun pedagogis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum merdeka belajar relevan dengan konsepsi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dimana prinsip kemandirian sangatlah penting bagi siswa agar konsep pemerolehan pembelajaran tidak hanya pada proses pemberian pengetahuan kepada siswa saja melainkan siswa diberi keleluasaan untuk berkembang secara mandiri namun dengan pengawasan guru beserta orang tua. Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pendahuluan

Pada ruang lingkup pendidikan di Indonesia, pendidikan itu sendiri berarti suatu hal yang penting dan utama. Pendidikan dijadikan sebagai sebuah dasar dan sejalan dengan yang termaktub pada pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 pada alinea keempat yang

menyatakan bahwa negara memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga pendidikan merupakan hal yang paling dasar yang wajib diperoleh oleh segenap bangsa. Salah satu yang diharapkan dari proses pendidikan adalah berkembangnya nilai-nilai tradisi dan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan makna pendidikan itu sendiri yakni upaya dasar untuk memperoleh nilai-nilai tradisi dan budaya yang ada pada ruang lingkup lingkungan masyarakat, yang bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan (Dewantara, 2011: 344).

Pendidikan juga menjadi hal yang utama serta memiliki nilai karena pendidikan itu sendiri merupakan elemen utama dalam memajukan suatu bangsa. Plato (Idi, 2011) berpandangan bahwa di dalam suatu negara, pendidikan seharusnya menjadi suatu prioritas yang utama. Hal ini dikarenakan kemajuan pembangunan suatu bangsa salah satunya merupakan sumbangsi dari proses pendidikan. Melalui pendidikan terbentuklah suatu pembangunan sumber daya manusia yang maju pada suatu bangsa. Dengan majunya sumber daya manusia maka komponen pembangunan yang lain tentunya akan turut maju. Maka dalam hal ini salah satu fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kecakapan, pembentukan karakter, meencerdaskan bangsa, serta meningkatkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU No 20 Tahun 2003). Dengan kata lain, pendidikan diharapkan dapat membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, cerdas dan cakap sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud.

Arah utama pengajaran di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlak yang mulia, kreatif, inovatif, mandiri dan demokratis.. Oleh sebab itu, pengajaran merupakan kebutuhan dasar yang harus ada selama hidup, hal ini memiliki hubungan yang kuat dengan pengembangan bakat yang ada dalam diri individu dan dimiliki oleh setiap individu (Tolchah, 2015). Dengan pengembangan potensi dan bakat yang ada pada diri diharapkan siswa memiliki sikap yang didasarkan atas pemikiran yang kreatif, inovatif, mandiri dan demokratis serta berakhlak mulia.

Menciptakan pendidikan yang berkualitas merupakan hal sangat penting dan utama tentunya. Karena masyarakat atau bangsa yang maju sejalan dengan kualitas pendidikannya. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan jadi dasar dalam mengatur kehidupan sosial di masyarakat sehingga perlu dibarengi dengan pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa roda penggerak suatu kebudayaan salah satunya melalui pendidikan. Dengan meningkatnya proses pendidikan maka akan meningkatkan keadaan suatu negara dalam pembangunan berkelanjutan tanpa melupakan kebudayaan yang ada di suatu negara.

Ketika suatu negara memiliki sebuah cita-cita yakni memberikan kehidupan yang layak bagi warganya, maka hal utama dan yang mendasar yang wajib disiapkan dan direncanakan sebaik mungkin adalah pada bidang pendidikannya. Karena dengan pendidikan diharapkan dapat menentaskan sumber daya manusia dengan memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif untuk menghadapi setiap tantangan dalam perkembangan zaman. Pendidikan yang sukses dan maju tentunya tidak terlepas pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di lingkungan pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan kata lain, faktor penentu kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari seberapa bermaknanya suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu, seberapa jauh

dan seberapa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mampu menggali kemampuan siswa dalam bidang intelektual, minat, dan bakat yang dimiliki oleh siswa. Hal yang utama dan tidak kalah penting juga dalam proses pembelajaran adalah tentunya bagaimana cara memanfaatkan kemampuan-kemampuan siswa tersebut secara tepat dan seoptimal mungkin sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah solusi dalam menghadapi tantangan pada perkembangan zaman saat ini.

Kurikulum menjadi salah satu dalam membangun pendidikan serta merencanakan sebuah proses pembelajaran (Zainal Arifin, 2012). Keterkaitan yang erat terjalin antara kurikulum, pendidikan dan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Hal ini disebabkan kurikulum sebagai instrumen atau alat dalam menuntun suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Kurikulum juga dijadikan sebagai alat dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Agustina, et al (2021) bahwa pendidikan nasional membutuhkan sebuah kurikulum sebagai alat serta pondasi dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. Selain itu juga, kurikulum dijadikan sebuah pedoman pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, kurikulum menjadi arah jalannya suatu pendidikan serta kurikulum lah yang akan mengatur berbagai macam aspek pembelajaran dalam rangka mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Kurikulum didefinisikan sebagai sebuah perencanaan dalam rangka tercapainya suatu tujuan pendidikan (Tyler, 1950). Sejalan dengan itu, Saylor (1981) menyatakan bahwa kurikulum merupakan proses penyediaan kesempatan belajar bagi siswa yang disusun dalam sebuah proses perencanaan. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum merupakan seperangkat perencanaan yang tersusun secara sistematis dan berurutan sebagai upaya dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan nasional itu sendiri membutuhkan sebuah kurikulum dalam upaya tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Maka kurikulum dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran karena kurikulum dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional yang didalamnya mengatur sikap yang harus dimunculkan dari siswa setelah melakukan pembelajaran (Fujiawati, 2016).

Di negara Indonesia sendiri, kurikulum mengalami beberapa kali perombakan dari tahun ke tahun. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pergantian kekuasaan pemerintah serta tentunya tidak terlepas dari perubahan dan perkembangan zaman. Diawali dari kurikulum 1947 tepatnya dua tahun setelah Indonesia merdeka. Kemudian mengalami perombakan lagi di tahun 1964. Selanjutnya berganti lagi yakni pada tahun 1968. Dilanjutkan lagi dengan kurikulum 1973, 1975, 1985, 1994, 1997 bertepatan dengan era orde baru. Kemudian pada tahun 2004 kembali mengalami perombakan yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Saat itu, kurikulum masih bersifat sentralisasi atau masih adanya campur tangan pemerintah pusat dalam pengelolaannya.

Setelah KBK, kemudian pada era reformasi tepatnya di tahun 2006 berganti lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan perubahan kurikulum dari berbasis kompetensi ke tingkat satuan pendidikan maka aspek sentralisasi dalam pendidikan tentunya

sedikit demi sedikit tidak terlalu nampak. Dalam KTSP, pihak sekolah diberi sedikit keleluasan untuk menyesuaikan dengan kebudayaan dan potensi daerah masing-masing. Pada tahun 2013 mengalami perombakan lagi menjadi kurikulum 2013. Sehingga apabila dirunutkan, Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak 12 kali yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pusatnya (Wahyudin, 2020). Dengan perubahan kurikulum pada setiap zamannya menjadi bukti bahwa Indonesia terus melakukan perubahan dan pengembangan kurikulum ke arah yang lebih sempurna dan didasarkan pada pelaksanaan evaluasi secara holistik.

Saat ini, Indonesia kembali melakukan perombakan kurikulum yang merupakan hasil pengembangan dari kurikulum yang berlaku sebelumnya dan kemudian diberi nama Kurikulum Merdeka. Menurut pandangan Ansari et. al. (2022) bahwa kurikulum saat ini merupakan kurikulum intrakurikuler yang mana memiliki konten pembelajaran yang lebih beragam. Pengoptimalan pemberian konten kepada siswa juga dilakukan untuk memberikan keleluasaan waktu kepada siswa untuk menggali pengetahuan dan membangun kompetensi masing-masing.

Mardiana dan Umiarso (2020) berpendapat bahwa dalam kurikulum merdeka rancangan kurikulum lebih sederhana dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Selain itu, dalam kurikulum merdeka lebih berpusat pada materi pembelajaran yang mendasar serta lebih mengutamakan pada pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Dengan rancangan kurikulum seperti ini, diharapkan potensi, bakat, minat, karakter dan kemampuan yang dimiliki siswa dapat terbentuk sehingga siswa dapat hidup berdampingan di masyarakat dengan segala tantangan di zaman saat ini. Selain perubahan pada siswa, kurikulum merdeka diharapkan membawa suatu sudut pandang yang baru dalam dunia pendidikan terutama pada pola pembelajaran dan perangkat kurikulum yang digunakan agar tercipta pengajar yang kreatif, inovatif, dan berkembang. Konsep kurikulum merdeka juga dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar siswa, baik itu dari sisi budaya, kearifan lokal, latar belakang sosial dan ekonomi serta sarana dan prasarana.

Selain perubahan kurikulum yang menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran, penentuan metode dan strategi terbaik dalam proses pembelajaran juga menjadi hal yang utama. Penentuan metode dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan aspek kemandirian dan kebebasan bagi lingkungan pendidikan itu sendiri. Aspek kemandirian dan kebebasan menjadi salah satu ciri khas dalam konsep kurikulum merdeka dimana guru dan siswa memiliki kebebasan dalam berpikir sehingga guru mampu berinovasi dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sebaliknya siswa sendiripun diberikan kebebasan untuk berinovasi serta berkreatifitas dalam proses pembelajaran (Hendri, 2020).

Dalam artikel ini, penulis akan melakukan sebuah studi kritis mengenai kesesuaian antara kurikulum merdeka dengan konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dilihat dari aspek filosofis dan pedagogis. Apakah kurikulum merdeka relevan dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara atau tidak? Akan penulis paparkan berdasarkan literatur yang berasal dari jurnal-jurnal yang dikumpulkan.

Konsep kurikulum merdeka muncul dilatar belakangi oleh cita-cita Mendikbud saat ini, yang memiliki harapan untuk menciptakan kebahagiaan pada anak dalam proses pendidikan serta keinginan untuk menciptakan manusia-manusia yang memiliki karakter atau ciri khas dan memiliki budi pekerti yang luhur dimulai dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat

pendidikan tinggi. Untuk menciptakan siswa yang berkarakter dan memiliki budi pekerti, tentunya siswa harus memiliki perasaan bahagia ketika mereka melakukan sebuah proses pendidikan sehingga pemerolehan pendidikan dapat memiliki makna tersendiri bagi siswa.

Kurikulum merdeka juga muncul karena menghendaki terselenggaranya proses pendidikan yang didasarkan atas prinsip-prinsip kemerdekaan, kemandirian, dan kesamaan hak yang dapat menggiring semua orang ke arah kehidupan yang lebih baik. Hal ini juga didorong pada pembentukan proses pembelajaran yang mandiri. Dengan kata lain bahwa siswa memiliki kemerdekaan dalam memperoleh pendidikan secara mandiri. Selain itu, siswa memiliki hak yang sama dalam pemerolehan pengetahuan yang disesuaikan dengan bakat, minat serta kemampuan siswa itu sendiri.

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan proses pendidikan di era abad 21 maka diterapkanlah sebuah kurikulum baru yakni kurikulum merdeka. Selaras dengan konsep kurikulum merdeka yang berhubungan erat dengan istilah *life-long learning* (belajar sepanjang hayat) dengan menitikberatkan proses pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi zaman (Widiani, 2020). Dimana zaman saat ini, siswa dituntut untuk memiliki berbagai macam keterampilan berpikir tanpa mengindahkan kemampuan, minat dan bakat siswa. Upaya pemerintah merancang kurikulum merdeka adalah untuk mengatasi krisis pembelajaran yang sudah lama terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa tanda misalnya hasil belajar siswa yang masih rendah, tidak terkecuali pada hal-hal yang mendasar seperti dalam kemampuan literasi membaca.

Menurut Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, konsep kurikulum merdeka yang dituangkan dalam program merdeka belajar ditimbulkan atas keinginannya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dengan tidak membebani siswa dalam pencapaian skor atau nilai-nilai tertentu. Karena pada kurikulum yang telah ada sebelumnya, guru menentukan sebuah keberhasilan belajar siswa didasarkan atas nilai-nilai yang diperoleh sehingga bakat dan kemampuan siswa di bidang yang lain cenderung tidak muncul dan berkembang. Oleh karena itu, Mendikbud membuat kerangka kebijakan yang baru yang membedakan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum saat ini. Kebijakan baru yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2019: 1-4), yaitu: 1) Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter sebagai pengganti Ujian Nasional; 2) Sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan bentuk penilaian dalam Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); 3) Penyusunan RPP yang disederhanakan, hal ini dilakukan agar guru dapat fokus membimbing siswa dalam kegiatan belajar serta peningkatan kompetensi; dan 4) Melakukan perluasan pada sistem zonasi penerimaan peserta didik baru.

Kurikulum merdeka merupakan struktur kurikulum yang mengacu dan mengarah pada pengembangan bakat dan minat siswa (BNSP). Dalam hal ini, siswa diberi keleluasaan untuk memilih mata pelajaran apa saja yang ingin dipelajari disesuaikan dengan bakat dan minat siswa itu sendiri (Saputra, 2020). Menurut Risdianto (Manalu et.al., 2022) mengatakan bahwa tujuan kurikulum merdeka adalah sebagai jawaban dari tantangan pendidikan di era abad 21 yang menekankan pada kemampuan abad 21, meliputi keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, berpikir kreatif dan inovatif, serta memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan siswa yang lain.

Kurikulum merdeka itu sendiri dibangun dengan rancangan dan dasar yang kuat, hal ini sejalan dengan pendapat Mubarok et.al., (2021) menyatakan bahwa pentingnya peranan sebuah landasan dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dikarenakan, terjadinya kegoyahan dalam kurikulum disebabkan oleh landasan dan pijakan yang lemah pada kurikulum itu sendiri sehingga manusia dalam artian siswa yang akan menjadi taruhannya.

Landasan filosofi menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum. Menurut Rusman et.al., (2021) landasan filosofis kurikulum merdeka terdiri dari: 1) kurikulum yang berbasis budaya lokal maksudnya adalah kebudayaan bangsa dijadikan sebagai akar pada kurikulum dengan tujuan membangun kehidupan masa kini dan masa yang akan datang; 2) filsafat eksperimentalisme yakni filsafat yang menekankan antara pendekatan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat dan dijadikan sebagai isi utama dalam kurikulum; 3) filsafat rekonstruksi sosial yakni filsafat yang memposisikan siswa sebagai suatu individu yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial mereka; 4) filsafat esensialisme yakni filsafat yang menekankan pada kemampuan intelektual (kognitif) dan kemampuan berpikir secara rasional yang dijadikan aspek penting dalam kepedulian pengembangan kurikulum; dan 5) filsafat eksistensialisme yakni filsafat yang menekankan pada proses pengembangan rasa kemanusiaan yang tinggi, proses dalam kemampuan berinteraksi dengan semua orang sebagai pengakuan terhadap harkat derajat kemanusiaan, serta kebebasan dalam berinisiatif dan berkreasi.

Struktur kurikulum merdeka meliputi: 1) perubahan status mata pelajaran dimana mata pelajaran Bahasa Inggris semakin dianjurkan untuk diajarkan dimulai jenjang sekolah dasar. Kemudian penggabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan dan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi IPAS didasarkan atas pengembangan keterampilan inkuiri atau saran berpikir ilmiah pada kedua mata pelajaran tersebut; 2) Adanya kewenangan satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum operasional sekolah (KOS); 3) kebijakan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan ini sudah dilakukan sejak tahun 2006 pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kelanjutan dari kebijakan kurikulum yang lalu; 4) Struktur kurikulum dibagi menjadi intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila; 5) Adanya mata pelajaran pilihan yang disesuaikan dengan potensi minat dan bakat siswa. Terdapat perbedaan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka, salah satunya adalah tidak adanya kompetensi dasar, akan tetapi diganti dengan capaian pembelajaran (Barlian & Solekah, Jojo & Sihotang, 2022).

Menurut Kemendikbud (2022), kurikulum merdeka memiliki kerangka dasar seperti pemisahan kewenangan dan campur tangan antara pemerintah pusat dengan satuan pendidikan. Pengelolaan mengenai program kegiatan profil pelajar pancasila, standar nasional pendidikan, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran dan asesmen diatur oleh pemerintah pusat. Sementara satuan pendidikan diberikan kewenangan dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikan atau yang dikenal dengan kurikulum operasional satuan pendidikan.

Pelaksanaan kurikulum merdeka tidak serentak, hal ini sesuai dengan kebijakan Kemendikbudristek yang memberikan keleluasaan dalam mengimplementasikan kurikulum kepada satuan pendidikan. Salah satu yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah adanya program Sekolah Penggerak dimana Kemendikbudristek memberikan dukungan pada pelaksanaan program tersebut. Dari program tersebut diperoleh pengalaman

baik untuk dijadikan sebagai praktik baik dan konten pembelajaran dari implementasi kurikulum merdeka.

Dengan pelaksanaan kurikulum merdeka, guru diberi kebebasan untuk memilih perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ketertarikan belajar siswa. Untuk mengetahui kebutuhan siswa yang dapat disesuaikan dengan perangkat pembelajaran, maka guru dianjurkan untuk melakukan diagnosis awal sehingga guru memahami kebutuhan siswa sesuai bakat, minat dan kemampuan siswa itu sendiri. Terdapat beberapa keunggulan dalam kurikulum merdeka, diantaranya: 1) bahan ajar yang lebih sederhana tetapi mendalam dan menitikberatkan pada pembelajaran yang mendasar/hakiki. Hal ini dilakukan agar siswa belajar lebih fokus, mendalam dan tidak terburu oleh waktu dan program pembelajaran. 2) Guru memiliki keleluasaan untuk melakukan proses pembelajaran sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa itu sendiri. Selain guru, pihak sekolah pun mempunyai kewenangan dalam mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikan yang didasarkan atas kebutuhan siswa. 3) Pembelajaran yang lebih sesuai dan lebih interaktif melalui kegiatan proyek. Tujuan utama dari kegiatan proyek yakni dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi dan menggali permasalahan-permasalahan aktual yang ada di sekitar.

Dalam kurikulum merdeka, guru berperan sebagai fasilitator. Selain itu, guru pun harus mempunyai kualitas yang bagus sehingga guru diwajibkan untuk mampu mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar, menumbuhkan kelas yang kondusif, kompetitif serta interaktif, memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran, membimbing siswa untuk bekerja, diskusi, dan berkolaborasi, dan memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Hal yang diharapkan dari konsep kurikulum merdeka, guru dan siswa memiliki kebebasan dalam berpikir sehingga guru mampu berinovasi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dengan menekankan kebebasan berpikir diharapkan terciptalah inovasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga diberi keluasaan untuk berinovasi dan beraktifitas dalam belajar (Hendri, 2020).

Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ada dua hal penting yang harus dibedakan yakni mengenai pengajaran dan pendidikan. Kedua hal ini harus berjalan beriringan satu sama lain. Adapun pengajaran memiliki makna memerdekakan manusia dari aspek lahiriah (kemiskinan dan kebodohan) sedangkan pendidikan mengarah pada memerdekakan manusia dalam aspek batiniah (berpikir dan mengambil keputusan).

Pendidikan dalam kacamata Ki Hadjar Dewantara (2013) merupakan segala usaha untuk mewujudkan pertumbuhan budi pekerti (batin dan karakter), pikiran (pengetahuan) dan jasmani (tubuh) peserta didik. Ki Hadjar Dewantara menuturkan bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya untuk tercapainya sebuah keselamatan dan kebahagiaan sebagai individu dan bagian dari masyarakat yang setinggi-tingginya maka kekuatan kodrat yang tumbuh pada anak-anak perlu untuk dituntun atau dengan kata lain perlu dibimbing (Astriani & samsuri, 2018). Tuntunan merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Tuntunan dilakukan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak. Guru adalah salah satu orang dewasa yang merupakan pihak yang memiliki kewajiban anak-anak di sekolah. Ki Hadjar dewantara (2009: 34) juga menerangkan bahwa salah satu usaha inti untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang muncul pada

masyarakat yang memiliki sikap kebudayaan kepada pewaris kebudayaan yang bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan itu sendiri ke arah hidup kemanusiaan dinamakan sebagai pendidikan.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pembelajaran dalam pemerolehan pendidikan adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan, guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran dengan penuh kesabaran dan mengutamakan pembelajaran yang berpihak pada siswa, siswa diberi kebebasan dalam menggali ilmu. Karena menurut pandangan beliau, bahwa anak-anak akan terbentuk menjadi karakter yang baik apabila berada di lingkungan yang baik, serta dipimpin oleh guru dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang (Arniati, 2021, 12-57).

Dalam perjalanan hidupnya, Ki Hadjar Dewantara banyak memberikan sumbangsi dalam pendidikan melalui gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikirannya. Gagasan dan pemikiran yang dilahirkan oleh Ki Hadjar Dewantara diantaranya: 1) Tripusat pendidikan; 2) Trikon; 3) Tri Rahayu; dan 4) Sistem among.

Dalam tripusat pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan yang diperoleh dan diterima oleh siswa melibatkan tiga lingkungan utama, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan kemasyarakatan. Ketiga lingkungan tersebut terikat satu sama lain dan berpengaruh pada pemerolehan pendidikan sehingga dapat membentuk pribadi sang anak. Pendidikan disini dalam artian pembentukan karakter anak dan perkembangan pendidikan anak. Hal ini tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, akan tetapi orang tua dan masyarakatpun memiliki tanggung jawab yang sama. Dengan kata lain, apabila salah satu aspek tidak ikut terlibat dan dilibatkan dalam pemerolehan pendidikan pada anak maka yang terjadi adalah pemerolehan pendidikan menjadi suatu hal yang pincang. Sehingga muncullah gagasan Tri Pusat Pendidikan sebagai sebuah penyelenggaraan pendidikan yang di dalamnya melibatkan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan kemasyarakatan sebagai upaya pembentuk manusia ke arah yang lebih unggul, berbudi luhur, dan memiliki kelebihan dan keutamaan baik jasmani maupun rohani.

Trikon berkaitan dengan kebudayaan nasional yang meliputi aspek kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi. Kontinuitas merupakan sikap memiliki akan unsur tradisi dan nilai-nilai budaya sendiri melalui pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia. Artinya, pendidikan diharapkan menjadi salah satu jembatan dalam melestarikan kebudayaan. Ketika budaya luar masuk dan akan berpengaruh pada kebudayaan sendiri maka yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan tindakan berupa sikap konsentrisitas. Sikap konsentrisitas berarti memiliki sikap keterbukaan tapi dibarengi dengan sikap kritis, kreatif, dan selektif untuk menambah kekayaan budaya dengan menambahkan unsur-unsur baik dan nilai sekaligus mengembangkan karakter atau ciri khas bangsa Indonesia secara tepat. Sedangkan sikap konvergensi bertujuan untuk menjalin sebuah kerja sama dengan bangsa lain didasarkan atas karakter individu kebangsaan menurut semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kebudayaan yang berbeda antar negara (Malikhah, 2016). Sikap- sikap yang terkandung dalam trikon diharapkan dapat ditanamkan dalam diri siswa sehingga kebudayaan yang dimiliki tidak hilang dan tetap dilestarikan.

Tri Rahayu memiliki konsep pendidikan kebahagiaan, dipertegas dengan pendidikan merupakan tercapainya sebuah keselamatan dan kebahagiaan sebagai individu dan bagian

dari masyarakat yang setinggi-tingginya maka kekuatan kodrat yang tumbuh pada anak-anak perlu untuk dituntun atau dengan kata lain perlu dibimbing (Dewantara, 1994:33).

Pendidikan sistem among merupakan sistem pendidikan yang didasarkan atas landasan kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Ciri khas atau karakteristik unik yang cenderung dimiliki oleh anak dalam proses belajar dan berinteraksi dinamakan sebagai kodrat alam. Dalam sistem among, hal yang berkaitan dengan mendidik anak menjadi individu yang merdeka meliputi batin, pikiran dan jiwa disebut sebagai pengajaran. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa sistem among merupakan strategi fundamental dalam pendidikan. Maksudnya pembelajaran dan pemerolehan pendidikan tidak dilakukan dengan paksaan tapi tidak pula membiarkan anak bebas tumbuh dan berkembang tanpa arah tujuan. Akan tetapi, anak-anak dididik dengan cinta dan penuh kasih sayang serta mengasuh dengan memberikan contoh yang baik.

Dalam sistem among, Ki Hadjar Dewantara menuangkan dalam sebuah semboyan 1) *Ing Ngarso Sung Tulodo*, yang berarti di depan menjadi teladan. Dalam konsep pendidikan, memiliki maksud bahwa guru harus menjadi contoh atau teladan bagi siswa (Fawaid, 2021: 2); *Ing Madya Mangun Karsa* yang mempunyai makna di tengah memberikan motivasi atau semangat. Maksudnya bahwa ditengah-tengah dapat menciptakan sebuah ide, gagasan dalam arti guru dapat memfasilitasi peserta didik melalui penggunaan metode, strategi maupun model dalam proses pembelajaran (Daroin & Aprilia, 2022); 3) *Tut Wuri Handayani*, berarti dibelakang memberikan dorongan. Hal ini menjelaskan bahwa guru harus memberikan dorongan kepada peserta didik dalam arti guru berperan sebagai fasilitator.

Terdapat tujuh konsep dasar pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara (.Pangestu & Rochmat, 2021) yakni: 1) Pendidikan merupakan usaha kebudayaan. Maksudnya menuntun pertumbuhan jiwa dan raga peserta didik, supaya dapat bertahan dari segala pengaruh di era globalisasi dan digitalisasi dan menginternalisasi jiwa peserta didik sehingga dapat mempertahankan jiwa bangsa; 2) kodrat alam berfungsi sebagai batas dari perkembangan dalam proses perkembangan kepribadian; 3) Pendidikan merupakan adab kemanusiaan. Maksudnya manusia memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu pengetahuan sesuai kemampuannya. Selain itu, manusia juga memiliki kewajiban untuk memiliki budi pekerti yang luhur yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sehingga memiliki ciri khusus dalam kebudayaan tanpa mengindahkan aspek kemanusiaan (Kumalasari, 2018); 4). Hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman dinamakan dengan kebudayaan (Kumalasari, 2018); 5) Kemerdekaan memiliki arti kemampuan untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri dengan tertib dan damai. 6) Pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan kebudayaan kepada penerus sehingga penerus bangsa memiliki kewajiban untuk memelihara kebudayaan tersebut; dan 7) Pendidikan merupakan proses perbaikan dalam hal kehidupan rakyat dan menyempurnakan kehidupan rakyat (Kumalsari, 2018).

Metode Penelitian

Pendekatan deskriptif digunakan dalam studi ini. Dikutip dari artikel Aini Zulfa Izza (2020), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengambil sumber kajian berdasarkan dari data yang terkumpul, menggunakan teori yang ada sebagai bahan untuk memperjelas fenomena dan berakhir dengan sebuah teori yang baru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan (*literature review*).

Studi kepustakaan adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis. Menurut Sutrisno (Kurniawan, 2013) penelitian dengan studi kepustakaan merupakan pengumpulan data dimana data-data tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya yang diperlukan sebagai penyelesaian dalam penelitian. Variabel pada penelitian studi pustaka (*literature review*) bersifat tidak baku. Menurut Zed (Melfianora, 2019) bahwa langkah awal dalam menyiapkan rancangan penelitian sekaligus menggunakan beberapa sumber perpustakaan dapat dilakukan melalui penelusuran pustaka atau kajian. Sumber perpustakaan tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitian. Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari jurnal ilmiah, artikel online serta prosiding seminara yang memuat informasi mengenai kajian yang akan dibahas.

Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan penelitian menggunakan studi kepustakaan (*literature review*) yakni (1) Memilih sumber pustaka kriteria dalam pemilihan sumber pustaka diantaranya topik penelitian harus sesuai, Penyampaian isi harus mudah dipahami oleh pembaca, disusun secara terorganisir, bersifat terbaru dan harus ada kaitannya dengan penelitian serta menggunakan sumber terpercaya; (2) Menelusuri rujukan pustaka; (3) Membaca rujukan pustaka; (4) Menuliskan catatan-catatan; dan (4) Menyajikan hasil kajian pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kurikulum merdeka belajar yang dirumuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim selaras dengan konsepsi yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menitikberatkan pada pentingnya prinsip kemandirian bagi siswa agar konsep pendidikan tidak hanya proses pemberian pengetahuan kepada peserta didik saja melainkan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara mandiri dengan pengawasan guru beserta orang tua. Fungsi guru bukan sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja akan tetapi sebagai perantara atau pembimbing siswa ketika pemerolehan ilmu pengetahuan. Untuk itu, diperlukan pembentuk guru ke arah seperti itu (Dewantara et.al., 2009).

Pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yakni proses pemenuhan kebudayaan sehingga setiap pengajaran harus mengembangkan dan melanjutkan ciri khas. Proses penerusan kebudayaan melalui pendidikan merupakan keharusan bagi bangsa dalam melanjutkan perjuangan demi memperoleh tujuan bangsa (Pangestu & Rochmat, 2021). Gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep kebudayaan tertuang dalam semboyan "*sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai modal utama bagi terwujudnya kebudayaan nasional*" (Wiryopranoto et.al., 2017). Semboyan tersebut memiliki makna berbagai macam bentuk budaya yang bersifat kedaerahan harus menjadi sumber rujukan utama dalam membangun budaya nasional atau dengan kata lain jati diri bangsa Indonesia. Sejalan dengan pernyataan Daoed (2013: 56) mengungkapkan visi pedagogis Ki Hadjar dewantara yakni kebudayaan diposisikan menjadi bagian konstitutif dari pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain, Ki Hadjar Dewantara mempertimbangkan keunikan kodrat individu dan perkembangan kebudayaan sebagai sesuatu yang terhubung, dinamis, dan maju dalam sebuah sistem pendidikan.

Hal ini memiliki hubungan dengan landasan filosofis pengembangan kurikulum merdeka bahwa akar budaya lokal serta budaya bangsa merupakan landasan pengembangan kurikulum dalam membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang. Landasan filosofi ini juga menekankan bahwa budaya setempat dan budaya nasional menjadi dasar bagi siswa untuk belajar dan berpartisipasi mengenai berbagai nilai yang penting serta mampu mengembangkan budaya setempat dan budaya nasional untuk dijadikan nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta di masa yang akan datang (Rusman et.al., 2021). Selain itu, perwujudan tentang kebudayaan diaplikasikan dalam sebuah proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. Proyek ini dijadikan manifestasi sebagai perwujudan nilai-nilai bangsa Indonesia diantaranya dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Profil pelajar pancasila diwujudkan dalam beberapa dimensi, yaitu: 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Kreatif; 5) Bernalar kritis; dan 6) Mandiri.

Kaitannya dengan keunikan kodrat individual, Ki Hadjar Dewantara (2013) berpandangan bahwa siswa memiliki perbedaan bakat, minat dan potensi sehingga harus diakomodasi dengan tidak melakukan penyeragaman. Dalam komponen kurikulum merdeka, hal ini berkaitan dengan penggunaan model, metode atau strategi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi anak. Penggunaan model pembelajaran abad 21 merupakan salah satu penerapannya, meliputi *problem based learning*, *project based learning*, *discovery learning*, *inquiry* (Rokhimah et al., 2022).

Keselarasan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum merdeka ada pada filosofi pendidikan Tri Rahayu. Konsep pendidikan ini menekankan kepada kebahagiaan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, konsep kebahagiaan diaplikasikan dalam pembelajaran meliputi: 1) pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Maksudnya guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan baik dari metode, pengemasan materi pembelajaran juga sikap guru terhadap peserta didik; 2) Siswa menjadi pusat pembelajaran, guru sebagai perantara dan pembimbing. Siswa diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran; 3) Penanganan terhadap hal-hal yang menyimpang meliputi kasus intoleransi, bullying dan kekerasan seksual.

Selain itu, terdapat gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai paradigma pembelajaran yang berpihak pada siswa. Kaitannya dengan kurikulum merdeka adalah munculnya pembelajaran diferensiasi. Menurut Tmlinson & Imbeau (2011: 12), pembelajaran diferensiasi adalah modifikasi pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan isi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dan pemberian solusi hasil pembelajaran yang didasarkan atas keragaman latar belakang siswa meliputi ketertarikan, kesiapan dan profil belajar yang dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang desain pembelajaran.

Kesesuaian antara visi pedagogis Ki Hadjar dewantara dengan proses pembelajaran diferensiasi dapat diuraikan sebagai berikut: 1) pembelajaran diferensiasi merupakan turunan dan tuntunan praktis dari visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara; 2) pembelajaran berdiferensiasi merupakan hasil nyata dari visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara; dan 3) pembelajaran berdiferensiasi dan visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara keduanya merujuk pada upaya perwujudan merdeka belajar. Patut digaris bawahi bahwa pembelajaran diferensiasi tidak dapat dijadikan sebagai sebuah strategi pembelajaran akan tetapi hanya sebuah filosofi atau cara berpikir mengenai belajar mengajar.

Kesimpulan

Terdapat kesesuaian antara kurikulum merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan. Kesesuaian konsep tersebut ditinjau dari aspek filosofis maupun pedagogis. Dalam aspek filosofis, keselarasan konsep kurikulum merdeka dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara diantaranya 1) konsep kurikulum merdeka mengutamakan pada pengembangan karakter sejalan dengan konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembentukan karakter; 2) Kurikulum merdeka memiliki landasan filosofis berbasis budaya lokal selaras dengan salah satu gagasan Ki Hadjar Dewantara yakni asas Trikon dimana dalam aspek kontinuitas diharapkan sikap peserta didik memiliki unsur budaya atau pelestarian kebudayaan; 3) Konsep kurikulum merdeka juga muncul didasarkan atas keinginan untuk menciptakan kebahagiaan dan budi pekerti pada anak. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dengan asas Tri rahayu yang menekankan pada konsep pendidikan yang bahagia (kebahagiaan pada anak); 4) konsep kurikulum merdeka juga memiliki ciri khas yakni aspek kemandirian, kemerdekaan, dan kesamaan hak yang sesuai dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam gagasannya yang dikenal dengan sistem among yakni mendidik anak menjadi individu yang merdeka.

Selain memiliki keselarasan dalam aspek filosofis antara konsep kurikulum merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara, juga memiliki keselarasan dalam aspek pedagogis. Pada aspek pedagogis konsep kurikulum merdeka menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh guru dan peserta didik. Hal ini mengandung makna jiwa yang merdeka antara guru dan peserta didik. Dalam arti peserta didik harus bebas serta berkembang secara natural sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Guru juga harus mampu membimbing dan menjadi fasilitator bagi peserta didik. Salah satu contoh adalah dengan munculnya pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka yang relevan dengan visi pedagogis Ki Hadjar Dewantara dimana pembelajaran dikelola berdasarkan latar belakang peserta didik meliputi minat, kesiapan, dan profil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Daroin, A. D., & Aprilya, D. (2022, November). Education Paradigm for Happiness Ki Hajar Dewantara's Philosophical Analysis. In *International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (pp. 95-104). Atlantis Press.
- Dwipratama, A. A. Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1).
- Fransiska, J., Dumiyati, D., Mariam, P., Hikmah, N., & Haris, M. (2023). Education Management in the Independent Curriculum in Elementary Schools. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 78-90.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1-10.

- Madina, G. (2022). Paradigm of Independent Learning According to Ki Hadjar Dewantara and its Relevance in Character Education. In *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY (INCOILS) 2021* (Vol. 1, No. 1, pp. 75-84).
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.
- Masitoh, S. (2023, January). Examining the Teaching of Ki Hajar Dewantara and Its Relevance for Merdeka Belajar in the 21st Century. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 322-330). Atlantis Press.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Pratikno, Y., Hermawan, E., & Arifin, A. L. (2022). Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 326-343.
- Rasyid, H. (2015). Membangun generasi melalui pendidikan sebagai investasi masa depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal ilmu pendidikan*, 4(1), 345-354.
- Rusmana, F. A. I. Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *artikel UNJ*.
- Sadykhan, K., Azizkhoja, K., Gulnar, K., Nurlan, K., Askar, M., & Azimkhuzha, P. (2022). Research of Pedagogical Conditions for the Development of Students' Educational Independence. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(5), 1838-1851.
- Sani, A. N. H., Mahmudah, S., & Muhammad, A. A. The Concept of Merdeka Belajar in Early Childhood: Comparative Study of Reggio Emilia and Ki Hajar Dewantara's Thoughts. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 156-175.
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4827-4832.
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1-14.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
- Tan, Charlene. (2006). Philosophical Perspectives on Education. In Tan, C., Wong, B., Chua, J.S.M. & Kang, T. (Eds), *Critical Perspectives on Education: An Introduction* (pp. 21-40). Singapore: Prentice Hall.
- Wibowo, B. A., Utama, W. W. I., & Arwansyah, Y. B. (2022). The Relevance of Ki Hadjar Dewantara's Ideas to Character Education in the 2013 Indonesian Curriculum. *KnE Social Sciences*, 958-972.
- Widyastuti, R. (2021, September). RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 1068-1077).

- Witasari, R. (2022). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(1), 1-8.
- Yunaini, N., Rukiyati, R., Prabowo, M., Hassan, N. M., & Hermansyah, A. K. (2022). The Concept of the Independent Learning Curriculum (Merdeka Belajar) in Elementary Schools in View Progressivism Educational Philosophy. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 8(2), 95-105.